



EDUKASI KELUARGA MENGGUNAKAN *BOOKLET* MENINGKATKAN KEPATUHAN MINUM OBAT PASIEN HALUSINASI WILAYAH KERJA PUSKESMAS WAIPARE

FAMILY EDUCATION USING A BOOKLET IMPROVED MEDICATION ADHERENCE IN HALLUCINATING PATIENTS IN THE WAIPARE PUBLIC HEALTH CENTER AREA

Theresia Silvia Kidi¹, Yuldensia Avelina^{2*}

^{1,2} Program Studi Profesi Ners, Fakultas Ilmu-Ilmu Kesehatan Universitas Nusa Nipa, Indonesia

Email: ¹witakvivi42@gmail.com, ²nersyouully@gmail.com

No Hp: ¹081356273740, ²081233695883

ABSTRAK

Halusinasi pendengaran merupakan gejala utama pada pasien dengan gangguan jiwa berat yang dapat mengganggu fungsi sosial, pola tidur, serta meningkatkan risiko perilaku berbahaya apabila tidak ditangani secara tepat. Ketidakepatuhan minum obat menjadi salah satu faktor utama terjadinya kekambuhan dan sering dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman serta dukungan keluarga. Studi kasus ini bertujuan menggambarkan penerapan intervensi edukasi keluarga menggunakan media *booklet* dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien dengan halusinasi pendengaran di wilayah kerja Puskesmas Waipare. Desain penelitian menggunakan pendekatan studi kasus melalui proses keperawatan meliputi pengkajian, diagnosis, perencanaan, implementasi, dan evaluasi. Subjek terdiri dari dua pasien dengan halusinasi pendengaran beserta keluarga sebagai *caregiver* utama yang dipilih secara *purposive sampling*. Intervensi dilakukan selama tiga hari melalui kunjungan rumah dengan pemberian edukasi kesehatan menggunakan *booklet* berisi pengertian halusinasi, pentingnya kepatuhan minum obat, efek samping obat, serta peran keluarga dalam mendukung terapi. Data dikumpulkan menggunakan format asuhan keperawatan jiwa dan dianalisis secara deskriptif. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterlibatan keluarga. Edukasi keluarga berpotensi meningkatkan kepatuhan, namun keberhasilan terapi dipengaruhi motivasi pasien. Disarankan tenaga kesehatan mengoptimalkan edukasi keluarga secara berkelanjutan.

Kata Kunci: Booklet; Edukasi keluarga; Halusinasi pendengaran; Kepatuhan minum obat

ABSTRACT

Auditory hallucinations were a primary symptom in patients with severe mental disorders and could disrupt social functioning, sleep patterns, and increase the risk of harmful behavior if not properly managed. Medication non-adherence was one of the main factors contributing to relapse and was often influenced by a lack of understanding and insufficient family support. This case study aimed to describe the implementation of a family education intervention using a booklet to improve medication adherence among patients with auditory hallucinations in the working area of Waipare Public Health Center. The study employed a case study approach using the nursing process, which included assessment, diagnosis, planning, implementation, and evaluation. The subjects consisted of two patients with auditory hallucinations and their families as primary caregivers, who were selected through purposive sampling. The intervention was conducted over three days through home visits by providing health education using a booklet that contained information about the definition of hallucinations, the importance of medication adherence, medication side effects

Keywords: Auditory hallucinations; Booklet; Family education; Medication adherence



PENDAHULUAN

Kesehatan jiwa merupakan kondisi di mana individu dapat berkembang secara optimal secara fisik, mental, spiritual, dan sosial, sehingga mampu menyadari kemampuan diri, mengatasi tekanan, bekerja produktif, dan berkontribusi dalam komunitasnya. Gangguan kesehatan jiwa, khususnya skizofrenia, merupakan kondisi serius yang dapat menurunkan kualitas hidup dan fungsi sosial penderitanya. Orang dengan gangguan jiwa (ODGJ) mengalami perubahan signifikan pada pikiran, perilaku, dan perasaan yang dapat menimbulkan penderitaan serta hambatan dalam menjalankan fungsi sehari-hari (Dewi et al. 2021).

Data Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) tahun 2023 menunjukkan bahwa sekitar 24 juta orang di dunia hidup dengan skizofrenia, dengan halusinasi sebagai gejala utama. Di Indonesia, Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018 mencatat angka prevalensi rumah tangga dengan anggota yang mengalami gangguan skizofrenia/psikosis sebesar 6,7 per 1000 rumah tangga. Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023 melaporkan jumlah ODGJ sebanyak 491.958 jiwa, dengan 6,6% pernah dipasung dan 55,9% berobat rutin di fasilitas kesehatan. Di Provinsi Nusa Tenggara Timur, jumlah pasien gangguan jiwa tercatat 10.620 jiwa, sedangkan di Kabupaten Sikka jumlah ODGJ meningkat dari 1.120 pada 2024 menjadi 1.220 pada 2025, dengan halusinasi sebagai kasus terbanyak.

Penanganan pasien dengan halusinasi membutuhkan perawatan berkelanjutan, terutama pengobatan yang rutin, karena ketidakpatuhan minum obat dapat memperburuk gejala, meningkatkan risiko kekambuhan, dan menimbulkan perilaku berbahaya. Dalam konteks ini, keluarga berperan penting sebagai sistem pendukung utama. Dukungan keluarga, berupa motivasi, pendampingan, dan pengawasan pengobatan, terbukti meningkatkan kepatuhan minum obat dan keberhasilan terapi pasien (Pratiwi, Yulianto, and Priambodo Galih 2023)

Meskipun berbagai penelitian menunjukkan hubungan antara dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat pada pasien skizofrenia, masih terdapat kekurangan studi

yang secara spesifik meneliti pasien dengan gejala halusinasi serta penerapan intervensi edukasi keluarga menggunakan media yang terstruktur seperti booklet (Ali et al., 2025; Mahmuda, 2023; Pratiwi et al., 2023). Intervensi edukasi keluarga yang efektif dapat meningkatkan kepatuhan minum obat pasien, menurunkan angka kekambuhan, dan memperbaiki kualitas hidup pasien secara menyeluruh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan intervensi edukasi keluarga tentang kepatuhan minum obat menggunakan booklet pada pasien halusinasi di wilayah kerja Puskesmas Waipare. Studi ini diharapkan dapat menjadi dasar pengembangan program edukasi keperawatan jiwa yang lebih efektif berbasis keluarga, serta meningkatkan hasil terapi pada pasien dengan gangguan persepsi sensori.

BAHAN DAN METODE

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif dengan pendekatan proses keperawatan yang mencakup tahap pengkajian, diagnosis keperawatan, perencanaan intervensi, implementasi, dan evaluasi. Studi ini bertujuan untuk menggambarkan penerapan intervensi edukasi keluarga menggunakan media booklet dalam meningkatkan kepatuhan minum obat pada pasien dengan halusinasi pendengaran.

Penelitian dilaksanakan di Desa Langir, wilayah kerja Puskesmas Waipare, pada periode 9 hingga 21 Februari 2026. Subjek penelitian terdiri dari dua orang pasien ODGJ yang mengalami halusinasi pendengaran beserta keluarga yang menjadi *caregiver* utama. Pemilihan partisipan dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu dengan mempertimbangkan pasien yang memenuhi kriteria inklusi, yaitu berada dalam kondisi stabil, menjalani pengobatan rawat jalan, tinggal bersama keluarga, dan bersedia mengikuti edukasi menggunakan *booklet*. Pasien yang tidak bersedia mengikuti penelitian atau mengalami gangguan komunikasi berat dikeluarkan dari studi ini.

Dalam penelitian ini, beberapa konsep operasional digunakan. Pasien halusinasi



didefinisikan sebagai individu yang mengalami gangguan persepsi sensori, seperti mendengar atau melihat sesuatu tanpa adanya stimulus nyata. Kepatuhan minum obat adalah perilaku pasien dalam mengonsumsi obat sesuai dosis, jadwal, dan anjuran tenaga kesehatan, yang diukur melalui observasi dan wawancara sebelum dan sesudah intervensi. Edukasi keluarga adalah proses pemberian informasi dan pemahaman mengenai pentingnya kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi, yang disampaikan melalui booklet, sebuah media cetak berisi informasi tentang halusinasi, kepatuhan minum obat, efek samping obat, serta peran keluarga dalam mendukung pasien.

Pengumpulan data dilakukan melalui studi kasus yang dikombinasikan dengan literature review untuk mendukung interpretasi dan analisis kasus. Literatur diperoleh melalui database dan internet, dengan fokus pada praktik asuhan keperawatan jiwa sebelumnya. Data dari subjek dikumpulkan menggunakan format pengkajian asuhan keperawatan jiwa, Standar Diagnosa Keperawatan Jiwa, Standar Luaran Keperawatan Indonesia (SLKI), dan Standar Intervensi Keperawatan Indonesia (SIKI). Booklet digunakan sebagai media edukasi keluarga dalam mendukung kepatuhan pasien.

Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif, dengan membandingkan temuan dari pengkajian, wawancara, dan observasi terhadap teori keperawatan, konsep medis halusinasi pendengaran, serta hasil penelitian terdahulu. Analisis ini bertujuan untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai penerapan intervensi edukasi keluarga dan perubahan perilaku kepatuhan minum obat pada pasien halusinasi.

Penelitian ini dilakukan dengan memperhatikan prinsip etika. Identitas pasien dan keluarga dijaga kerahasiaannya dan diganti dengan inisial untuk menjamin anonymity. Seluruh prosedur penelitian dilakukan dengan prinsip *beneficence*, yaitu mengutamakan manfaat dan tidak merugikan responden, serta prinsip *justice*, dengan perlakuan yang adil terhadap semua partisipan.

HASIL

Pengkajian terhadap Ny. A.L (58 tahun) dan Ny. A.N (56 tahun) menunjukkan kedua pasien mengalami halusinasi pendengaran yang mengganggu tidur dan aktivitas sehari-hari. Ny. A.L mendengar bisikan menuduh terkait hubungan percintaan masa lalu, terutama saat sendiri pada malam hari, dan tidak patuh minum obat selama 6 bulan. Ny. A.N mendengar suara yang menyuruh keluar rumah, kadang dituruti, serta berhenti minum obat selama 3 bulan akibat kurang motivasi dan pemahaman keluarga. Kedua pasien memiliki konsep diri positif, hubungan sosial terbatas namun baik dengan keluarga dan tetangga, kondisi fisik stabil, serta kesadaran, memori, dan konsentrasi utuh. Hasil ini menegaskan perlunya intervensi edukasi dan dukungan keluarga untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan membantu mengelola halusinasi pendengaran.

Intervensi keperawatan dilakukan pada Ny. A.L dan Ny. A.N dengan fokus membina hubungan terapeutik, mengidentifikasi karakteristik halusinasi, mengajarkan teknik menghardik, dan memberikan edukasi menggunakan booklet tentang kepatuhan minum obat serta peran keluarga. Ny. A.L menunjukkan respons positif, mampu melakukan kontak mata, mempraktikkan teknik menghardik, dan keluarga mulai memahami materi edukasi, dengan kesediaan bersama untuk mendukung kepatuhan obat. Ny. A.N, meski kooperatif selama interaksi, menolak minum obat karena merasa sudah sembuh dan belum mampu menjelaskan kembali materi edukasi, namun keluarga berperan aktif, memahami materi, dan menyatakan komitmen mendampingi pasien. Kolaborasi dengan penanggung jawab program ODGJ berhasil dilakukan pada kasus Ny. A.L, sementara pada Ny. A.N tidak dapat terlaksana akibat penolakan pasien. Hasil ini menegaskan pentingnya peran keluarga dalam mendukung kepatuhan terapi obat serta perlunya strategi motivasi tambahan untuk pasien yang kurang termotivasi.

Evaluasi terhadap Ny. A.L dan Ny. A.N menunjukkan adanya perkembangan positif pada dukungan keluarga dan hubungan terapeutik, meskipun respons pasien berbeda. Ny. A.L mulai



mampu mempraktikkan teknik menghardik untuk mengendalikan halusinasi, menunjukkan keterlibatan keluarga dalam mendampingi minum obat, dan bersedia menerima edukasi berulang mengenai kepatuhan pengobatan, meskipun pemahaman klien masih perlu diperkuat. Sebaliknya, Ny. A.N meski kooperatif dalam interaksi dan praktik teknik menghardik, masih menolak minum obat dan edukasi, sehingga pemahaman terhadap kepatuhan pengobatan belum tercapai sepenuhnya; keluarga tetap aktif mendampingi dan berperan sebagai agen penguatan kepatuhan. Hasil evaluasi menegaskan bahwa keberhasilan intervensi dipengaruhi oleh kombinasi motivasi pasien, keterlibatan keluarga, dan kontinuitas penguatan edukasi, sehingga intervensi selanjutnya perlu difokuskan pada penguatan motivasi klien, pengulangan edukasi, serta pendampingan keluarga secara konsisten.

PEMBAHASAN

Gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran merupakan salah satu manifestasi klinis yang signifikan pada pasien dengan gangguan jiwa kronis. Hasil pengkajian pada Ny. A.L (58 tahun) dan Ny. A.N (56 tahun) menunjukkan pasien mendengar suara atau bisikan yang tidak nyata, terutama pada malam hari ketika sendiri, sehingga mengganggu tidur dan aktivitas sehari-hari. Temuan ini sesuai dengan literatur yang menyatakan bahwa halusinasi pendengaran terjadi akibat ketidakmampuan pasien membedakan stimulus internal dan eksternal, serta ditandai oleh respons terhadap rangsangan yang tidak ada (Kusumawati, 2011; Surya Direja, 2011). Selain itu, perubahan perilaku, pola komunikasi tidak terarah, dan konsentrasi yang menurun merupakan ciri khas gangguan persepsi sensori (Trimelia, 2011).

Faktor yang mempengaruhi munculnya halusinasi pada kedua pasien berbeda, tetapi memiliki kesamaan dalam keterlibatan aspek psikologis dan sosial. Pada Ny. A.L, pengalaman stres psikologis masa lalu akibat ditinggalkan pasangan lebih dari 20 tahun lalu dan kondisi sosial yang tinggal sendiri memperkuat isolasi

sosial, sehingga gejala halusinasi menjadi lebih menonjol. Sementara Ny. A.N mengalami stres psikologis akibat ditinggal suami menikah lagi, dengan faktor presipitasi berupa kondisi rumah yang sepi dan keterbatasan perhatian keluarga, yang meningkatkan kecenderungan pasien menuruti bisikan suara. Perbedaan respons emosional juga terlihat: Ny. A.L lebih tenang dan kooperatif menghadapi halusinasi, sedangkan Ny. A.N menunjukkan keterlibatan emosional yang lebih tinggi terhadap suara yang didengar.

Diagnosa keperawatan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran ditetapkan berdasarkan kesesuaian antara data subjektif dan objektif. Ny. A.L menunjukkan gejala seperti menutup telinga, berbicara sendiri, dan terganggu tidurnya, sedangkan Ny. A.N kadang menuruti perintah suara dan menunjukkan pembicaraan tidak terarah. Kedua pasien tetap memiliki afek sesuai, kontak mata sebagian terjaga, dan aktivitas motorik normal. Hasil ini konsisten dengan Keliat dkk. (2015), yang menegaskan bahwa ciri utama halusinasi pendengaran adalah pasien mendengar suara yang tidak dapat didengar orang lain.

Intervensi keperawatan difokuskan pada peningkatan kepatuhan pasien terhadap pengobatan melalui edukasi keluarga menggunakan media booklet. Edukasi bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai pentingnya pemberian obat secara rutin, efek dan konsekuensi ketidakpatuhan, serta peran keluarga dalam mendukung pasien. Implementasi menunjukkan bahwa kondisi sosial pasien memengaruhi efektivitas intervensi. Pada Ny. A.L, pasien tinggal sendiri sehingga pemberian obat lebih sering tidak rutin; intervensi difokuskan pada pengawasan dan peran pengingat keluarga. Pada Ny. A.N, pasien tinggal bersama anak, sehingga keluarga lebih cepat memahami pentingnya kepatuhan obat dan mampu mendukung pasien secara aktif.

Evaluasi selama tiga hari menunjukkan adanya peningkatan keterlibatan keluarga pada kedua pasien, meskipun motivasi pasien berbeda. Ny. A.L mulai mempraktikkan teknik menghadapi bisikan dengan dukungan keluarga, sedangkan Ny. A.N masih menolak minum obat



meski keluarga berperan aktif. Temuan ini menekankan perlunya intervensi berulang, pendekatan interaktif, serta penguatan motivasi pasien.

Keterbatasan studi ini mencakup durasi intervensi yang singkat, kondisi halusinasi yang masih aktif, serta adanya penolakan minum obat pada Ny. A.N, sehingga evaluasi perubahan perilaku jangka panjang belum optimal. Tingkat pemahaman klien yang terbatas menjadikan dukungan keluarga sebagai faktor kunci keberhasilan intervensi. Oleh karena itu, tindak lanjut dan pemantauan berkelanjutan diperlukan untuk meningkatkan kepatuhan pengobatan dan pengendalian gejala halusinasi pendengaran.

Secara keseluruhan, kasus ini menegaskan bahwa gangguan persepsi sensori dipengaruhi oleh interaksi faktor psikologis, sosiokultural, dan presipitasi. Intervensi berbasis keluarga melalui edukasi dan dukungan aktif dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap pengobatan, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kondisi sosial, motivasi, dan keterlibatan keluarga sebagai pendukung utama.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan pada studi kasus ini menunjukkan adanya pengaruh positif setelah diberikan intervensi edukasi kesehatan menggunakan media booklet dan teknik pengelolaan halusinasi seperti menghardik bisikan. Hasil intervensi diharapkan klien mampu memanfaatkan waktu luang dengan teknik pengendalian halusinasi sehingga dapat membantu mengurangi frekuensi dan intensitas halusinasi pendengaran. Bagi keluarga, intervensi ini dapat memotivasi klien untuk patuh minum obat secara teratur dan mendukung penerapan strategi pengendalian halusinasi, serta meningkatkan keterlibatan keluarga dalam mendampingi dan mengawasi pasien secara konsisten.

DAFTAR PUSTAKA

Dewi, Heni Aguspita, Lia Herlianti, Program Studi, Sarjana Keperawatan, Universitas Bhakti, and Kencana Tasikmalaya. (2021).

“Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Odg Di Rsud Dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya Relationship Between Family Support And Medication Adherence With Odg At Dr. Soekardjo City Hospital, Tasikmalaya.” *Jurnal Kesehatan Bakti Tunas Husada : Jurnal Ilmu Ilmu Keperawatan, Analis Kesehatan dan Farmasi* 21: 263–71.

Mahmuda, A. (2023). Pengaruh pemberian pendidikan kesehatan dengan media booklet terhadap pengetahuan keluarga tentang perawatan pasien halusinasi pendengaran dan penglihatan di puskesmas ponre.

Pratiwi, Ferry Wahyu, Sigit Yulianto, and Priambodo Galih. (2023). “Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien Halusinasi Di Poliklinik RSJD Dr. Arif Zainudin Surakarta.” 4(4): 13080–87.

Surya Direja, A. H. (2011). Buku Ajar Asuhan Keperawatan Jiwa (1st ed.). Nuha Medika.

Trimelia. (2011). Asuhan Keperawatan Halusinasi. CV. Trans Info Medika.